

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PUSAT REHABILITASI YAYASAN IPWL NAZAR

Roihan Ramadhan¹, Agus Suriadi²
rezarevino6@gmail.com¹, agus4@usu.ac.id²
Universitas Sumatera Utara

Abstrak: Penyalahgunaan NAPZA merupakan permasalahan sosial yang terus meningkat dan berdampak pada aspek fisik, psikologis, sosial, hingga spiritual individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penyalahgunaan NAPZA pada residen yang menjalani rehabilitasi di Pusat Rehabilitasi Yayasan IPWL Nazar Provinsi Sumatera Utara. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Ketua Yayasan sebagai informan kunci, empat residen sebagai informan utama, serta satu anggota keluarga sebagai informan tambahan, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan NAPZA dipicu oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi rasa ingin tahu, kondisi emosional yang labil, serta ketidakmampuan individu mengendalikan diri terhadap tekanan hidup. Sementara faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, lingkungan pergaulan yang bebas, keluarga yang tidak harmonis dan minim pengawasan, serta mudahnya akses terhadap narkoba di lingkungan tempat tinggal. Penelitian juga menemukan bahwa dinamika keluarga, lemahnya komunikasi, serta ketidakhadiran figur pengasuhan yang memadai memperkuat kerentanan residen terhadap perilaku penyalahgunaan. Selain itu, program rehabilitasi yang dijalankan IPWL Nazar meliputi konseling, edukasi, pembinaan spiritual, dan forum silaturahmi memiliki peran penting dalam membantu proses pemulihan serta mencegah kekambuhan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penyalahgunaan NAPZA merupakan perilaku yang terbentuk dari interaksi antara kondisi psikologis individu dan pengaruh lingkungan sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Kesejahteraan Sosial serta menjadi masukan bagi lembaga rehabilitasi dalam meningkatkan efektivitas program pencegahan dan pemulihan penyalahgunaan NAPZA.

Kata Kunci: Penyalahgunaan NAPZA, Rehabilitasi, IPWL Nazar.

Abstract: Drug abuse (NAPZA) remains a serious social issue with increasing prevalence and significant impacts on individuals' physical, psychological, social, and spiritual well being. This study aims to identify and analyze the factors that contribute to drug abuse among residents undergoing rehabilitation at the IPWL Nazar Rehabilitation Center in North Sumatra. Using a qualitative descriptive method, data were collected through indepth interviews, direct observations, and documentation. The informants consisted of the Head of the Foundation as the key informant, four residents as main informants, and one family member as an additional informant, selected through purposive sampling. The findings show that drug abuse is influenced by interrelated internal and external factors. Internal factors include curiosity, emotional instability, and an inability to cope with stress and life pressures. External factors consist of peer influence, a permissive social environment, dysfunctional family conditions with minimal communication and supervision, as well as the easy availability of narcotics in the community. The study also reveals that weak family dynamics, lack of parental presence, and poor emotional support increase residents' vulnerability to drug abuse. Additionally, the rehabilitation programs implemented at IPWL Nazar including counseling, education, spiritual guidance, and

post rehabilitation support groups play an important role in the recovery process and in preventing relapse. Overall, this study concludes that drug abuse arises from the interaction between individual psychological conditions and social environmental influences. The results are expected to contribute to the development of Social Welfare Science and provide practical input for rehabilitation institutions in improving their prevention and recovery programs for drug users.

Keywords: *Drug Abuse, Rehabilitation, IPWL Nazar.*

PENDAHULUAN

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya, artinya Narkoba dapat menyebabkan kecanduan (adiksi) (Sugono, 2008). Istilah lain Narkoba yakni NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lain) yang arti bahan atau obat yang apabila dikonsumsi (diminum, dihisap, dihirup, ditelan, atau disuntikan) akan mempengaruhi pada fungsi kerja otak, dan bila dikonsumsi terus menerus akan menyebabkan gangguan pada kondisi fisik, psikis, dan fungsi sosialnya, dan dapat menyebabkan ketagihan (adiksi) dan ketergantungan. Fakta lainnya juga menunjukkan bahwa konsumsi NAPZA dapat menyebabkan perubahan emosi atau suasana hati, berpengaruh pada suasana pikiran juga pada perilaku. (Martono dan Joewana, 2008). Narkoba tidak hanya berdampak pada gangguan otak dan merusak pernafasan saja, namun juga penggunaan narkotika secara berlebihan, tubuh manusia akan lemah dan dapat terserang penyakit pada sistem kerja syaraf, liver, ginjal, dan dapat merusak penglihatan.

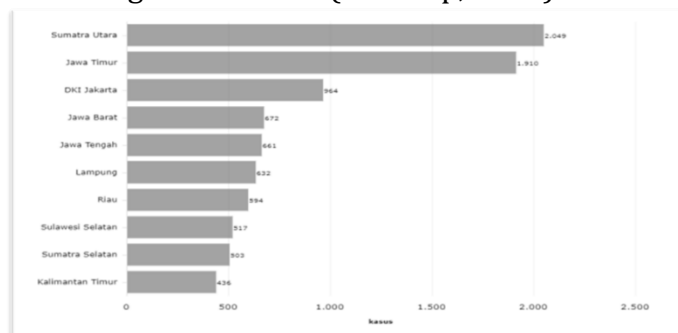
Indonesia saat ini telah genting dengan isu darurat narkoba. Salah satu penyebab hal tersebut dikarenakan Indonesia terus mengalami peningkatan kasus narkoba setiap tahunnya. Teknologi yang terus berkembang secara pesat dalam berbagai macam bidang tanpa disadari juga memberikan kontribusi dampak negatif terhadap perkembangan serta pertumbuhan peredaran narkoba di Indonesia, karena dengan akses kemudahan teknologi terutama di bidang informasi, peredaran Napza dapat terjadi lebih cepat dan mudah sehingga usaha dan upaya pencegahan masuknya zat-zat narkotika terlarang yang berbahaya menjadi tantangan tersendiri bagi aparat hukum (Telaumbanua, 2018).

Penyalahgunaan dan juga peredaran zat narkotika telah menyebar secara luas sehingga dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat dari berbagai status sosial, penyalahgunaan zat narkotika pada era digital ini tidak hanya dapat menjangkau kalangan yang dikategorikan sebagai kalangan tidak berpendidikan saja, namun juga telah menyebar hingga kalangan yang berpendidikan. Hal ini dapat dengan mudahnya terjadi dikarenakan komoditi narkotika dan obat-obatan terlarang memiliki variasi yang beragam, dari jenis dengan harga paling mahal yang hanya dapat di beli dan di dapatkan oleh kalangan elite atau selebritis, hingga jenis yang paling murah yang dapat dikonsumsi oleh kelompok masyarakat ekonomi rendah. (Priambada, 2014).

Data global saat ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkotika telah mencapai angka 296 juta jiwa, naik sebesar 12 juta jiwa jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Angka ini mewakili 5,8% penduduk dunia yang berusia 15-64 tahun. Menurut data yang ditinjau dari BNN (Badan Narkotika Nasional) jumlah pengguna narkotika di Indonesia mencapai 3,6 juta orang di tahun 2019, sedangkan di tahun 2020 jumlah pengguna yang ditangani berjumlah 21.680 jiwa.

Data dari Badan Narkotika Nasional mencatat bahwa hingga triwulan I tahun 2021 terdapat 12.890 kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi dengan jumlah kasus narkoba terbanyak, dengan 2.049

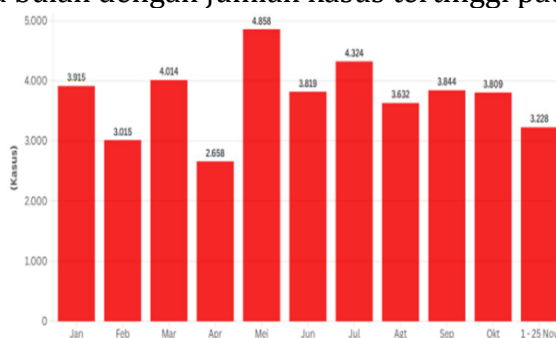
kasus yang tercatat. Selain itu, Sumatera Utara juga menjadi provinsi dengan jumlah tersangka narkoba terbanyak, yaitu sebanyak 2.661 orang. Jawa Timur menempati posisi kedua dengan 1.910 kasus, sementara DKI Jakarta berada di posisi ketiga dengan 964 kasus. Jawa Barat berada di posisi keempat dengan 672 kasus, dan Jawa Tengah berada di posisi kelima dengan 661 kasus (Harahap, 2022).



Gambar 1 Jumlah Kasus Narkoba, 2021
 Sumber: (Badan Narkotika Nasional)

Data dari Pusiknas Polri menunjukkan bahwa jumlah kasus narkoba di tahun 2024 mengalami fluktuasi signifikan setiap bulannya. Pada Januari, tercatat 3.915 kasus, angka yang cukup tinggi untuk awal tahun, namun mengalami penurunan drastis pada Februari dengan 3.015 kasus. Penurunan ini hanya bersifat sementara karena Maret menunjukkan lonjakan menjadi 4.014 kasus yang merupakan indikasi peningkatan aktivitas terkait narkoba di periode tersebut.

Pada kuartal kedua, jumlah kasus menunjukkan pola naik-turun. April di tahun 2024 menjadi bulan dengan jumlah kasus terendah sepanjang tahun, yakni 2.658 kasus. Namun, situasi berubah drastis pada Mei dengan lonjakan tajam hingga 4.858 kasus, menjadikannya bulan dengan jumlah kasus tertinggi pada tahun ini.



Gambar 2 Jumlah Kasus Narkoba, 2024
 Sumber: (Pusiknas Bareskrim Polri)

Lalu, Juni mencatat sebanyak 3.819 kasus, menandakan sedikit penurunan tetapi tetap berada dalam kategori yang cukup tinggi. Tren ini berlanjut pada kuartal ketiga, di mana Juli mencatat angka 4.324 kasus diikuti oleh penurunan moderat pada Agustus dan September dengan masing-masing 3.632 dan 3.844 kasus.

Pada kuartal keempat, Oktober mencatat 3.809 kasus, hampir sama dengan September. Data sementara dari 1-25 November menunjukkan 3.228 kasus, mengindikasikan potensi penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Secara keseluruhan, pola yang terlihat adalah adanya lonjakan signifikan pada beberapa bulan tertentu, diikuti oleh penurunan yang tidak selalu konsisten.

Dalam upaya pencegahan, BNN melakukan penguatan kolaborasi dengan lembaga pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat, untuk membangun kesadaran dan

pemahaman mengenai bahaya narkoba sehingga mampu mengendalikan diri, menghindar dari, dan menolak segala bentuk penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba sejatinya juga dilakukan BNN melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berperan sangat penting dalam menciptakan ketahanan kolektif terhadap ancaman narkoba. Dengan pemberdayaan masyarakat, BNN tidak hanya memberikan informasi tentang bahaya narkoba, tetapi juga membangun kesadaran dan kapasitas masyarakat untuk mencegah, mengidentifikasi, dan menangani masalah narkoba secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga masyarakat memiliki ketanggapsiagaan terhadap ancaman penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Selain melakukan upaya pencegahan, tindakan represif terhadap jaringan sindikat narkoba merupakan langkah penting yang diambil oleh BNN untuk memberantas peredaran gelap narkoba yang semakin meluas. Tindakan ini diperlukan guna menghentikan operasional jaringan narkoba dan memberikan efek jera kepada pelaku kejahatan narkoba, terutama yang terlibat dalam produksi, distribusi, dan perdagangan narkoba secara ilegal.

Sepanjang tahun 2024, BNN telah mengungkap 27 jaringan sindikat narkoba, yang terdiri dari 13 jaringan sindikat narkoba nasional dan 14 jaringan sindikat internasional. Sindikat jaringan narkoba nasional membangun jejaringnya dengan melintasi pulau dan provinsi. Mereka membangun tentakelnya di kota dan desa tanpa mengenal batas identitas suku, agama, bahasa, dan lainnya. BNN berhasil mengungkap sindikat peredaran narkoba antar Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Sementara kiloan sabu yang dikirim dari Aceh atau Sumatera tersebut dipasarkan di wilayah Bali dan NTB. Keterhubungan sindikat antar provinsi di Sumatera, Jawa, dan Nusa Tenggara tersebut adalah fakta lain jika sindikasi jaringan di tingkat domestik adalah rumit. Adapun terhadap sindikat internasional, perlu disampaikan kepada masyarakat Indonesia bahwa sindikat narkoba internasional merupakan ancaman nyata bagi keutuhan bangsa Indonesia.

Indonesia adalah pasar berbagai jenis narkoba dan sekaligus sebagai produsen narkoba serta obat-obatan berbahaya. BNN berhasil mengungkap rumah produksi narkoba yang mampu memproduksi narkoba dalam jumlah besar terutama untuk jenis PCC, Tramadol dan *Trihexphenidyl* di Serang, Banten. Jenis narkoba yang dijual murah tersebut diedarkan di wilayah Jawa dan Kalimantan, terutama di kalangan pelajar dan kelompok remaja lainnya. Selain itu, BNN juga berhasil mengungkap pabrik besar obat keras lainnya di Sumedang, Jawa Barat. Di kasus ini, BNN bersinergi dengan baik sehingga kasus kemudian ditangani oleh Kepolisian untuk proses hukum lebih lanjut.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kompleksitas permasalahan narkoba, Strategi yang dilakukan BNN dalam menghadapi tantangan untuk menyelesaikan permasalahan narkoba, tidak hanya mengedepankan pendekatan represif (pendekatan hukum) tetapi juga mengencangkan pendekatan preventif. Keberhasilan upaya preventif sangat tergantung dari peran serta masyarakat dan bagaimana BNN dapat memanfaatkan sumber daya manusia di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan data dan kasus yang peneliti temukan menggambarkan bahwa faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA menjadi langkah untuk merumuskan pengamatan dan interaksi peneliti dengan para residen di Yayasan IPWL Nazar, penyalahgunaan NAPZA umumnya dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Sebagian besar residen memiliki latar belakang permasalahan psikologis dan

sosial yang belum terselesaikan, seperti tekanan emosional, konflik keluarga, dan pengaruh lingkungan pergaulan dan pertemanan. NAPZA digunakan sebagai bentuk pelarian dari masalah hidup serta cara untuk mendapatkan rasa nyaman sementara. Dari sisi akademik, penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, khususnya dalam konteks intervensi sosial dan rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA.

Permasalahan penyalahgunaan NAPZA saat ini masih menjadi isu yang sangat serius, baik dalam lingkup global maupun nasional. Data yang ditunjukkan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) maupun lembaga internasional memperlihatkan angka yang cenderung fluktuatif namun tetap tinggi dari tahun ke tahun, bahkan menyentuh jutaan jiwa. Kondisi ini menjadikan penelitian tentang penyalahgunaan NAPZA menarik untuk dilakukan karena menyangkut persoalan yang kompleks, menyentuh seluruh lapisan masyarakat, dan memiliki dimensi yang luas mulai dari aspek medis, psikologis, sosial, hingga spiritual. Penelitian ini menarik karena berfokus pada faktor-faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA yang dialami langsung oleh residen di Pusat Rehabilitasi Yayasan IPWL Nazar. Perspektif residen yang menjalani rehabilitasi memberikan gambaran yang khas sekaligus mendalam, sehingga dapat memperkaya kajian akademik mengenai faktor internal seperti kepribadian, kecemasan, dan religiusitas, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan ketersediaan narkotika.

Penelitian ini harus dilakukan karena angka kasus penyalahgunaan NAPZA di Indonesia masih tergolong tinggi, bahkan menjadi salah satu ancaman besar bagi ketahanan nasional. Pusat Rehabilitasi IPWL Nazar sebagai lokasi penelitian merupakan institusi yang terlibat langsung dalam proses pemulihan korban penyalahgunaan NAPZA. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata, tidak hanya sebagai referensi ilmiah, tetapi juga sebagai masukan praktis bagi lembaga dalam memperkuat program rehabilitasi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai strategis, baik bagi kalangan akademisi, pemerintah, maupun masyarakat luas, dalam upaya membangun ketangguhan kolektif menghadapi ancaman penyalahgunaan NAPZA. Maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan NAPZA di Pusat Rehabilitasi Yayasan IPWL Nazar"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

A. Faktor Penyebab Penyalahgunaan NAPZA

Penelitian ini dilakukan di Pusat Rehabilitasi Yayasan IPWL Nazar yang berlokasi di Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Yayasan ini

merupakan salah satu Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL) yang berfokus pada rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh gambaran bahwa faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada residen di yayasan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga disebabkan oleh faktor eksternal. Kedua faktor ini memiliki keterkaitan satu sama lain yang menjadi pengaruh kuat dari seseorang melakukan penyalahgunaan NAPZA. Faktor internal meliputi dorongan rasa ingin tahu, kondisi emosional yang labil, dan ketidakmampuan individu dalam mengendalikan stres dan tekanan hidup. Sementara faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, serta ketersediaan narkotika yang mudah diakses. Hal dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

1) Dorongan Rasa Ingin Tahu.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa residen, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka mulai menggunakan NAPZA karena keinginan untuk mencoba dan rasa penasaran terhadap narkotika tersebut. Rasa ingin tahu ini muncul karena dari teman yang mengasumsi menggunakan narkotika bisa membuat tenang dan diberikan secara gratis kepada teman. Residen menjelaskan melihat seorang teman menikmati narkotika tersebut residen berpikir itu tidak ada masalah untuk mencobanya, tanpa disadari itu berubah menjadi sebuah kebiasaan Awal muncul dari mencoba sesuatu hal baru dan stimulus sosial dari teman.

2) Kondisi Emosional Yang Kurang Stabil

Berdasarkan wawancara kepada residen bahwa beberapa residen memiliki kondisi emosional yang tidak stabil sebelum menggunakan NAPZA. Residen mengungkapkan sering mengalami perasaan cemas, mudah marah, dan merasa tidak dipahami oleh lingkungan sekitar. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi membuat mereka mencari cara cepat untuk meredakan perasaan tersebut. NAPZA dipersepsikan sebagai sarana untuk menenangkan diri, menghilangkan rasa gelisah, serta memberikan kenyamanan sesaat. Penggunaan NAPZA kemudian menjadi cara yang dianggap efektif oleh residen untuk menghindari atau menekan emosi negatif yang dirasakan.

3) Ketidakmampuan Individu Dalam Mengendalikan Stres dan Tekanan Hidup

Berdasarkan hasil wawancara ini stres dan tekanan hidup yang dialami residen berasal dari berbagai faktor, seperti konflik keluarga, tekanan ekonomi, tuntutan pekerjaan, serta masalah hubungan sosial. Residen mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki strategi yang memadai dalam menghadapi tekanan tersebut. Akibatnya, penggunaan NAPZA dijadikan sebagai bentuk pelarian untuk melupakan masalah dan mengurangi beban pikiran. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini memperkuat ketergantungan karena residen cenderung mengandalkan NAPZA dalam menghadapi situasi yang menimbulkan stres.

Selain faktor internal, penyebab dari penyalahgunaan NAPZA juga berasal dari faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar diri individu tersebut. Faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang besar dalam terbentuknya perilaku negatif berupa penyalahgunaan NAPZA. Faktor eksternal meliputi hal berikut.

2. Faktor Eksternal

1) Pengaruh Teman dan Lingkungan

Pergaulan menjadi faktor eksternal paling kuat dalam penyalahgunaan NAPZA. Hampir semua residen yang diwawancarai mengaku pertama kali mengenal NAPZA

dari teman. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan lingkungan sangat berpengaruh karena menurut residen awal mula terjadinya yaitu kumpul bersama teman dan barang narkoba itu selalu ada dan dikasih percuma, itu jadi sama-sama berperan. Perilaku penyalahgunaan dalam konteks ini muncul karena penerimaan kelompok terhadap perilaku menggunakan NAPZA tersebut dianggap sebagai norma sosial baru yang memberikan rasa kebersamaan dan solidaritas.

2) Ketersediaan dan Aksesibilitas NAPZA

Selain pengaruh teman dan pergaulan, kemudahan mendapatkan barang juga menjadi faktor pendukung penyalahgunaan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, beberapa residen mengaku ketersediaan narkoba berasal dari teman dan lingkungan tempat tinggal yang rawan peredaran narkoba. Dalam frekuensi perilaku sangat dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap stimulus penguat. Jika individu dapat dengan mudah memperoleh zat adiktif, maka hambatan untuk mengulang perilaku menjadi semakin kecil. Faktor eksternal ini memperkuat kebiasaan dan memperpendek jarak antara stimulus keinginan dan respon penggunaan.

3) Keluarga Yang Tidak Harmonis

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar residen berasal dari keluarga yang tidak harmonis, dan kurang pengawasan. Residen menjelaskan kurangnya komunikasi dirumah itu awal dari mencari pelarian ke teman. Dalam konteks behavioral, keluarga merupakan lingkungan pertama yang berfungsi sebagai pembentuk pola perilaku *conditioning environment*. Ketika lingkungan keluarga gagal memberikan penguatan positif terhadap perilaku baik kasih sayang, perhatian, atau dukungan emosional, individu lebih mudah terpengaruh oleh stimulus negatif di luar rumah. Seringkali individu yang berasal dari keluarga broken home cenderung lebih mudah terseret arus negatif dikarenakan tekanan dalam keluarga sehingga mencari pelarian untuk menenangkan diri salah satunya melalui narkoba.

Menurut (Bandura 1977) dalam teori *Social Learning Theory*, pembelajaran sosial perilaku individu terbentuk dari hasil pengamatan dan imitasi terhadap model di sekitarnya. Jika individu hidup di keluarga yang disfungsi, maka mereka lebih mungkin meniru perilaku negatif dari lingkungan sosial yang lebih kuat memberikan penguatan emosional.

B. Dampak Penyebab Penyalahgunaan NAPZA

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh gambaran bahwa dampak penyebab penyalahgunaan NAPZA pada residen di yayasan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor tapi ada juga dampak yang di rasakan oleh residen setelah menggunakan NAPZA tersebut. Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Jika narkoba digunakan secara terus menerus dan melebihi takaran dapat mengakibatkan kecanduan. Dampak yang signifikan terhadap individu, meliputi aspek fisik, psikis, sosial, dan spiritual.

1. Dampak secara fisik

Berdasarkan wawancara dengan residen dampak penyalahgunaan narkoba ditandai dengan meningkatnya toleransi tubuh terhadap zat adiktif, sehingga pengguna membutuhkan dosis yang semakin besar untuk mendapatkan efek yang sama. Kondisi ini disertai dengan munculnya gejala putus obat yang mendorong individu untuk terus-menerus mengonsumsi narkoba. Penelitian menemukan adanya gangguan pada sistem saraf seperti kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, dan kerusakan saraf tepi. Selain itu, terdapat gangguan pada sistem kardiovaskular, seperti infeksi akut pada otot jantung. Dampak lain yang juga ditemukan adalah gangguan pada sistem

pernapasan (*pulmoner*), antara lain sesak napas, dan pengerasan jaringan paru-paru. Beberapa residen mengatakan juga mengalami keluhan fisik seperti sakit kepala, mual, muntah, serta gangguan tidur.

2. Dampak secara psikis

Berdasarkan dari wawancara yang didapat dari residen menunjukkan adanya perubahan pada fungsi mental dan emosional pengguna narkotika. Individu cenderung mengalami perasaan bersalah dan malu, namun secara paradoks juga merasakan kenyamanan sementara dari penggunaan narkotika. Dampak psikologis lainnya meliputi penurunan produktivitas kerja, sikap ceroboh, ketegangan, dan kegelisahan. Kepercayaan diri pengguna juga menurun, disertai sikap apatis, kecenderungan berkhayal, dan rasa curiga yang berlebihan. Dalam beberapa kasus, ditemukan perilaku agresif dan brutal, kesulitan berkonsentrasi, perasaan tertekan, mudah kesal, serta kecenderungan menyakiti diri sendiri hingga munculnya ide bunuh diri. Gangguan mental dan perilaku antisosial juga menjadi dampak serius yang memperburuk kondisi psikologis pengguna.

3. Dampak secara sosial

Berdasarkan dari wawancara penyalahgunaan narkotika berdampak pada terganggunya hubungan sosial individu. Proses ini umumnya diawali dengan konflik dalam lingkungan terdekat, terutama keluarga dan teman. Pengguna narkotika seringkali menjadi beban bagi keluarga, baik secara emosional maupun ekonomi. Selain itu, pendidikan menjadi terganggu, prestasi menurun.

4. Dampak secara spiritual

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa narkotika menjadi pusat kehidupan pengguna dan cenderung menggantikan nilai-nilai ketuhanan. Individu menjadi kurang menghayati beribadah kepada Tuhan dan lebih memilih melakukan perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama. Hal ini disebabkan oleh efek instan yang ditimbulkan narkotika dibandingkan dengan proses spiritual seperti ibadah. Ketergantungan terhadap narkotika membuat pengguna lebih memprioritaskan pemuasan adiksi daripada keselamatan diri sehingga menjauhkan dari kehidupan spiritual yang sehat.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam situasi rehabilitasi, di mana kondisi psikologis dan emosional klien masih berada dalam tahap pemulihan. Hal tersebut dapat memengaruhi cara informan merefleksikan pengalaman masa lalu mereka, termasuk dalam mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor penyebab awal penyalahgunaan NAPZA dan apa dampak dari efek tersebut setelah menggunakan NAPZA. Peneliti lebih berfokus meneliti mengenai apa faktor-faktor penyebab penyalahgunaan napza terhadap residen dan membahas mengenai *Program Conflict Resolution, Morning Meeting, Religi Session, Function, Static Group*. Penelitian ini sensitif dan menyangkut pengalaman pribadi informan, terdapat kemungkinan bahwa beberapa informan tidak menyampaikan pengalaman mereka secara terbuka atau lengkap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pusat Rehabilitasi Yayasan IPWL Nazar, dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan NAPZA disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara individu, lingkungan sosial, dan kondisi psikologis. Ada faktor internal dan faktor eksternal yang meliputi:

1. Faktor Internal yaitu berasal dari dalam diri seseorang meliputi kepribadian, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri. Meliputi:

- a. Rasa ingin tahu
 - b. Keinginan untuk mencoba
 - c. Serta ketidakmampuan dalam mengendalikan diri terhadap tekanan dan stres.
2. Faktor Eksternal berasal dari luar diri seseorang yang cukup kuat mempengaruhi seseorang untuk menyalahgunakan narkotika. Meliputi:
- a. Pengaruh teman dan lingkungan,
 - b. Ketersediaan dan mudahnya narkotika di lingkungan tempat tinggal dan,
 - d. Keluarga yang tidak harmonis.

NAPZA digunakan sebagai bentuk pelarian dari masalah hidup serta cara untuk mendapatkan rasa nyaman sementara. Penelitian ini menarik karena berfokus pada faktor-faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA yang dialami langsung oleh residen di Pusat Rehabilitasi Yayasan IPWL Nazar.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Disarankan bagi penelitian lain yang meneliti terkait faktor yang mempengaruhi mantan penyalahguna narkotika kembali menyalahgunakan narkotika, bisa meneliti terkait program conflict resolution, function, dan static group yang dapat meningkatkan kemungkinan penyalahguna narkotika untuk sembuh atau tidak kembali menyalahgunakan narkotika.
2. Disarankan bagi keluarga agar mengetahui faktor yang mempengaruhi anggota keluarga penyalahguna narkotika agar dapat mengantisipasi penyalahgunaan narkotika.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Jurnal

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2011. Metode Penilaian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Achmad Ichsan. 1993. Hukum Dagang (Cet. Ke-5). Jakarta: Pradnya Paramitha. Hlm.110
- B.F. Skinner. (1953). Science and Human Behavior. New York: The Free Press.
- B.F. Skinner. (1974). About Behaviorism. New York: Alfred A. Knopf.
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bregstein, NH., Badan Hukum Yayasan (Suatu Analisis Mengenai Yayasan Sebagai Suatu Badan Hukum Sosial), Bandung: Mandar Madju, 2003.
- Corey, G. (2017). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (10th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Damanik, R. M. (2020). Makalah Bahaya Narkotika Bagi Generasi Muda.
- Ditjenbud, T. (2000). Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Eleanora, F. N. (2021). Bahaya Penyalahgunaan Narkotika Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis). Jurnal Hukum.
- Fructher, B. (1954) Introduction to Factor Analysis. New York: Van Nostrand.
- Harahap, T. G. (2022). Peranan Kepolisian Melakukan Under Cover (Penyamaran) Dalam Pengungkapan Tindak Pidana Narkotika (Studi Penelitian Satuan Reserse Narkotika Polisi Daerah Sumut).
- Harlina, L., Joewana, S. (2008). Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkotika dan Kekerasan. Jakarta Balai Pustaka
- Hawari. Dadang. 2006. Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA (Narkotika Alkohol, & Zat Adiktif). Gaya Baru, Jakarta;

- Hazimsyah, M. (2023). Faktor Penyebab Penyalahgunaan NAPZA Oleh Anak (Studi Kasus Pada Anak Didik Masyarakat Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh). Digital Ar-Raniry Repository
- Istiati. 2009. Narkoba, CV Sahabat, Klaten
- Kemendes RI. (2010). Pedoman Konseling Gangguan Penggunaan NAPZA Bagi Petugas Kesehatan. Diakses 29 Januari 2016
- Kurniawan, M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif) Pada Mahasiswa Angkatan 2023 Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Digital Universitas Hasanuddin Repository
- Mahi, M. H. (2008). Awas Narkoba Para Remaja Waspadalah. Bandung: Grafiti Budi Utami
- Martono, L., & Joewana, S. (2008). Peran Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Octaviana, S. (2018). Peran Konselor Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung. Digital Repository Raden Intan.
- Partodiharjo, S. (2008). Kenali NARKOBA dan Musuh Penyalahgunaannya. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Pavlov, I. P. (1927). Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex. London: Oxford University Press.
- Priambada Bintara Sura. 2014. Penyalahgunaan Naroba di Kalangan Remaja. Prosiding Seminar UNSA
- Rahmadani, E. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkotika Pada Kalangan Remaja Di Kelurahan Kartini Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu. Digital Uinsyahada Repository
- Rifai, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Tegal Sari Mandala Ii Medan.
- Sarwono, S. 1993. Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: Rajawali
- Shofiyani, A., Aisa, A. & Sulaikho, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik di MI Al-Asyari'ah Jombang. Al-Lahjah, 5(2), Article 2.
- Soedjadi, R. 2000. Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Subekti, 1996, Kamus Hukum, PT. Pradya Paramita, Jakarta.
- Sudarsono. 1990. Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitasi dan Sosialisasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugono Dendy. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Syafitri, R. (2013). Koping stres pada pecandu narkoba (narkotika dan obatobatan terlarang) yang menjalani rehabilitasi di Wisma Sirih Rumah Sakit Khusus Kalimantan Barat. Jurnal ProNers, 1(1).
- Telaumbanua, Teoli Bewamati. 2018. Peran Badan Narkotika Nasional dalam Upaya Pencegahan dan Peredaran Gelap Narkotika di Gunungsitoli. Jurnal Mahupiku Vol. 1 No. 2
- Thorndike, E. L. (1913). Educational Psychology: The Psychology of Learning. New York: Teachers College, Columbia University.
- Walgito, B. (2010). Psikologi Sosial: Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumber lain**
- BNN RI. (2023). Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2023. Diakses dari (RI, Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2023, 2023)

- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Pedoman Teknis Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba. Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa Masyarakat.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Penyalahgunaan (Def.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <https://kbbi.web.id/penyalahgunaan>, 17 Juni 2025.
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2024). Kapolri Berkomitmen Berantas Narkoba hingga ke Akar-akarnya.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2022). World Drug Report 2022. Vienna: United Nations. <https://www.unodc.org/unodc/data-and-analysis/wdr2022.html>
- World Health Organization (WHO). (2018). The Health and Social Effects of Nonmedical Cannabis Use. Geneva: WHO Press.